

## **Menelaah Potensi Kampung Prawirotaman Yogyakarta Sebagai Ruang Seni Rupa Partisipatif**

Azi Wansaka

aziwansaka@mail.ugm.ac.id Universitas  
Gadjah Mada

### **Abstrak**

Kampung Prawirotaman merupakan salah satu kawasan bersejarah di Yogyakarta yang dikenal sebagai kampung wisata dengan perpaduan budaya Jawa dan sentuhan modern. Kawasan ini juga dikenal sebagai “kampung bule” karena banyak dikunjungi wisatawan asing. Artikel ini bertujuan untuk menelaah sejarah dan dinamika sosial Kampung Prawirotaman, mengeksplorasi potensinya sebagai ruang seni rupa partisipatif, serta mengidentifikasi tantangan dan strategi pengembangannya. Penelitian ini menggunakan metode sejarah yaitu heuristik, verifikasi, interpretasi, dan historiografi. Hasil kajian menunjukkan bahwa: (1) Kampung Prawirotaman awalnya merupakan permukiman prajurit Prawirotomo yang kemudian berkembang menjadi sentra batik dan kini bertransformasi menjadi kawasan penginapan; (2) Interaksi intens antara warga lokal, seniman, dan wisatawan membuka peluang terwujudnya ruang seni rupa partisipatif, terutama dengan dukungan ekosistem seni di Yogyakarta; dan (3) Tantangan yang dihadapi meliputi kendala ruang dan perizinan, respons warga, serta keberlanjutan pendanaan dan kolaborasi lintas pihak. Kajian ini merekomendasikan pendekatan seni partisipatif sebagai strategi kultural yang inklusif untuk memperkuat identitas dan keterlibatan warga dalam pengembangan ruang kampung.

**Kata Kunci:** Kampung Prawirotaman, Penginapan, Seni Rupa Partisipatif

### **Abstract**

*Prawirotaman Village is a historic neighborhood in Yogyakarta known for its identity as a tourist area that blends Javanese culture with modern influences. The area is often referred to as a “bule village” due to the frequent presence of foreign visitors. This article aims to explore the history and social dynamics of Prawirotaman, assess its potential as a space for participatory visual art, and examine the challenges and strategies for its development. This study employs historical research methods, including heuristic, verification, interpretation, and historiography. The findings show that: (1) Prawirotaman originated as a settlement for royal soldiers and later developed into a batik production center before transforming into a tourist village; (2) The frequent interactions among local residents, artists, and tourists open up the potential for participatory visual art practices, especially given Yogyakarta’s strong art community; and (3) Several challenges must be addressed, such as spatial and regulatory constraints, community responses, and the sustainability of funding and cross-sector collaborations. This study recommends participatory art approaches as an inclusive cultural strategy to strengthen local identity and community involvement in the development of urban village spaces.*

**Keywords:** *Prawirotaman Village, Participatory Visual Art, Urban Transformation*

## **Pendahuluan**

Prawirotaman adalah salah satu nama kampung wisata yang terdapat di Kelurahan Brontokusuman, Kecamatan Megangsan di Kotamadya Yogyakarta (Budhisantoso, dkk, 1994: 59). Prawirotaman atau yang dikenal sebagai “kampung bule” merupakan salah satu kawasan yang terkenal di Yogyakarta. dinamakan kampung bule karena banyak dihuni oleh wisatawan asing dan menjadi pusat penginapan serta aktivitas swasta. Prawirotaman sejak lama memang dikenal sebagai basis bagi industri batik cap. Namun, dalam beberapa tahun kemudian daerah ini justru dikenal sebagai pusat penginapan dan menarik perhatian wisatawan mancanegara. Beberapa alasan yang membuat Prawirotaman sangat diminati oleh wisatawan adalah suasananya yang ramah dan penuh dengan penginapan. Selain itu kawasan ini juga penuh dengan kafe dan restoran yang tepat untuk wisatawan mancanegara. Para turis menilai bahwa lokasi dari Prawirotaman ini termasuk lokasi yang strategis, selain berada di pinggiran kota, juga dianggap cukup tenang dan tidak terlalu ramai dengan suasana Jawa asli (Haryanto, 2020: 3).

Prawirotaman pada awalnya merupakan salah satu perkampungan prajurit Keraton Kasultanan Yogyakarta yaitu Prajurit Prawirotaman (Munawaroh, 1999:44). Pada masa kemerdekaan tempat ini menjadi tempat berkumpulnya para pejuang kemerdekaan. Pasca kemerdekaan kawasan ini berubah menjadi basis industri batik cap dan kemudian berkembang menjadi pusat penginapan bagi wisatawan. Selain menjadi tempat penginapan daerah ini juga cukup dekat dengan beberapa kawasan wisata, sehingga tidak mengherankan banyak orang yang lebih memilih tinggal di kawasan ini.

Perkembangan fenomena Prawirotaman memang unik. Hal ini karena predikatnya sebagai kampung namun terletak di pusat kota. Perkembangan sebagai tempat menginapnya tamu-tamu mancanegara membuat masyarakat yang mengelolah kawasan tersebut terbiasa berkomunikasi dengan warga negara asing. Pertemuan antara tamu mancanegara dengan warga lokal menciptakan Prawirotaman sebagai daerah yang memadukan antara budaya jawa dan sentuhan modern.

Pertemuan dua budaya dan interaksi secara intens dengan masyarakat lain ini menciptakan peluang terciptanya Prawirotaman sebagai ruang seni. Prawirotaman berpotensi untuk pengembangan ruang seni partisipatif yang melibatkan berbagai elemen masyarakat. Potensi pengembangan ini dapat berguna bagi pengembangan kawasan wisata Prawirotaman di masa yang akan datang. Potensi sejarah hingga interaksi intens nya sebagai ruang seni partisipatif. Penelitian pertama yang membahas tentang Prawirotaman adalah penelitian karya Nandana Sadhwasadhuhanigrahawijnya yang berjudul “Efektivitas Bangunan Sumur Resapan Terhadap Drainase Kampung Timuran dan Prawirotaman”. Penelitian ini berfokus pada efektivitas sumur resapan yang digunakan untuk menampung debit air di Prawirotaman. Permasalahan yang diangkat dari penelitian ini adalah mengenai Kampung Timuran dan Prawirotaman yang seringkali mengalami penurunan daya serap air akibat berkurangnya ruang (Sadhwasadhuhanigrahawijnya, 2023: 13). Penelitian lainnya yang membahas kawasan ini adalah sebuah penelitian yang berjudul “Perancangan Boutique Hotel Dengan Pendekatan Arsitektur Ekologi Di Prawirotaman Yogyakarta” karya Aussie Virnadya Wijayanto. Penelitian ini berfokus pada rekomendasi konsep hotel butik yang mengedepankan originalitas dan keunikan desain dari hotel itu sendiri. Konsep yang dimaksud ini adalah konsep tematik yang

rancangannya menghadirkan arsitektur lokal (Virnadya, 2020: 8). Penelitian selanjutnya adalah karya Yulita Utami yang berjudul "Ekspansi Pariwisata di Kampung Prawirotaman Yogyakarta". Penelitian ini mengkaji tentang perubahan dan perkembangan industri yang ada di Kampung Prawirotaman. Penelitian ini menghasilkan sebuah kesimpulan bahwa ekspansi pariwisata yang terjadi pada Prawirotaman membawa masyarakat pada identitas baru sebagai kampung penggerak bisnis pariwisata yang menyediakan berbagai kebutuhan barang dan jasa wisatawan. Hilangnya nilai budaya (Virnadya, 2020: 2) Penelitian terakhir yang sudah pernah dilakukan sebelumnya adalah tugas akhir skripsi yang berjudul, "Perancangan *Cultural Center* Dengan Konsep Arsitektur Tropis Di Prawirotaman" karya Dinda Eka Yolanda. Penelitian ini menyajikan perencanaan terhadap kawasan Prawirotaman dengan menggunakan konsep Arsitektur Tropis. Dalam menerapkan desain Arsitektur Tropis ini diharapkan desainnya dapat menyesuaikan kondisi iklim pada saat-saat tertentu. Penelitian ini menghasilkan sebuah kesimpulan bahwa ekspansi pariwisata yang terjadi pada Prawirotaman membawa masyarakat pada identitas baru sebagai kampung penggerak bisnis pariwisata yang menyediakan berbagai kebutuhan barang dan jasa wisatawan. (Eka, 2018:7)

Penelitian mengenai Prawirotaman sebagai ruang seni masih sangatlah minim. Padahal kawasan ini juga memiliki potensi untuk pengembangan ruang seni yang melibatkan masyarakat di dalamnya. Penelitian yang dilakukan ini akan berfokus pada potensi pengembangan kawasan Prawirotaman sebagai ruang seni partisipatif yang melibatkan berbagai elemen masyarakat. Selain itu, penelitian ini juga akan melihat bagaimana dinamika yang terjadi dalam pembentukan Prawirotaman, dan melihat apa saja tantangan dan strategi yang dapat digunakan untuk pengembangan kawasan Prawirotaman.

### **Metode Penelitian**

Menurut kamus *The New Lexicon Webster's Dictionary of the English Language* (selanjutnya disebut *The New Lexicon*), metode ialah: "Suatu cara untuk berbuat sesuatu; suatu prosedur untuk mengerjakan sesuatu; keteraturan dalam berbuat, berencana, dll.; suatu susunan atau sistim yang teratur" (Sjamsuddin, 2012). Metode sejarah adalah prosedur atau langkahlangkah kerja yang digunakan dalam proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan historis. Rekonstruksi yang imajinatif terhadap masa lampau berdasarkan data yang diperoleh dengan menempuh proses tersebut dengan historiografi atau penulisan sejarah (Kuntowujoyo, 1999).

Metode penelitian sejarah yang digunakan ini sebagai cara untuk memahami bagaimana perkembangan dinamika historis dan sosial yang membentuk identitas Prawirotaman. Selain itu, metode penelitian ini juga dilakukan dalam rangka memahami dan menelaah potensi Prawirotaman sebagai ruang seni partisipatif. Sehingga penelitian dapat menjadi bahan pertimbangan dalam melihat potensi kedepan dan tantangan yang akan dihadapi. Mengingat kawasan Prawirotaman memiliki tantangan yang cukup kompleks dalam upaya penerapan kebijakan di daerah tersebut.

Metode penelitian sejarah yang dilakukan adalah metode penelitian sejarah kritis yang terdiri dari heuristik, verifikasi, interpretasi, dan historiografi (penulisan kembali).

#### 1. Heuristik

Heuristik dapat diartikan sebagai kegiatan untuk menemukan sumber-sumber sejarah. Sumber-sumber sejarah yang dikumpulkan berupa tulisan, audio atau artefak. Heuristik juga dapat dikatakan sebagai suatu *art* atau seni, dalam arti bahwa kecuali perlu ditaati peraturan, alat-alat kerja, juga dibutuhkan keterampilan (Kartodirjo, 1980). Sumber yang dikumpulkan harus sesuai dengan jenis sejarah yang ditulis (Kuntowijoyo, 1999). Sumber yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah sumber sekunder. Sumber sekunder dapat juga disebut sebagai *secondary sources* adalah sumber yang sudah berupa buku-buku, majalah, jurnal yang terdapat di perpustakaan atau internet. Adapun dalam ilmu sejarah, sumber sekunder adalah sumber yang disampaikan oleh bukan saksi (Kuntowijoyo, 1999). Dalam penelitian ini penulis menggunakan sumber sekunder untuk melengkapi sumber primer yang sudah tersedia.

## 2. Verifikasi

Setelah menemukan sumber sejarah yang sudah ada, tahapan selanjutnya adalah melakukan verifikasi atau kritik sumber sejarah. Tahapan ini berguna untuk menganalisa berbagai sumber yang digunakan dalam penelitian yang dilakukan penulis. Kritik sumber dilakukan dengan analisis kritis sehingga sumber-sumber yang digunakan dapat terbukti keasliannya. Kritik ini menyangkut verifikasi sumber yaitu pengujian mengenai kebenaran dan ketepatan (akurasi) dari sumber itu (Kuntowijoyo, 1999). Dalam melakukan kritik sumber diperlukan ketelitian yang tinggi sehingga dapat terhindar dari berbagai kesalahan yang ada.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan dua kritik sumber yaitu kritik ekstern dan kritik intern.

Kritik ekstern dilakukan untuk membuktikan keaslian dari sumber yang digunakan. Kritik ini sendiri berkaitan erat dengan keadaan fisik seperti tintanya, kertasnya, hingga gaya kepenulisannya (Kuntowijoyo, 1999: 77). Kritik ekstern berguna untuk menguji fisik atau ektern dari sumber yang digunakan. Kritik ini berguna untuk menguji keotentikan dari sumber yang digunakan. Selain menguji keotentikan juga sebagai langkah awal penulis untuk mengetahui keaslian dari sumber sejarah yang ditemukan

Sedangkan kritik intern digunakan untuk melihat apakah isi dari dokumen, arsip, hingga sumber lainnya bisa dipercaya. Kritik intern ini digunakan untuk melihat kelaziman dari isi sumber tersebut. (Kuntowijoyo, 1999: 77-78). Kritik intern merupakan sebuah analisis yang dilakukan untuk mengetahui kredibilitas dari sumber yang digunakan. Ketika sumber yang dikumpulkan sudah memenuhi standar kredibilitas dari kritik, maka tahapan selanjutnya adalah interpretasi.

## 3. Intepretasi

Penelitian yang baik akan dihasilkan dari sikap kritis dari seorang penulis. Seorang sejarawan perlu cermat dalam menghubungkan fakta-fakta yang sudah ditemukan kemudian menganalisisnya. Secara arti analisis ini juga berarti menguraikan data-data yang telah ditemukan. Setelah dianalisis maka tahapan selanjutnya adalah dengan mensintesis fakta-fakta yang sudah dianalisis. Hal ini dilakukan untuk menghindari interprestasi terbalik yang dilakukan oleh seorang peneliti (Kuntowijoyo, 1999: 78-79).

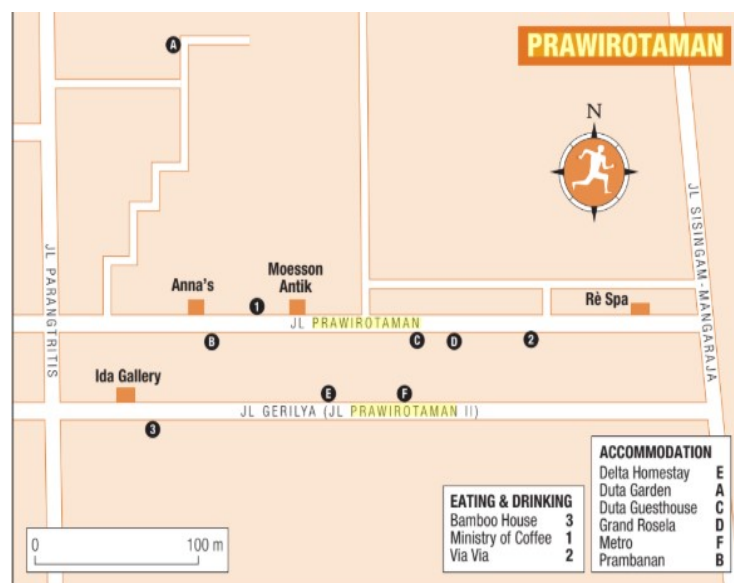
#### 4. Historiografi

Tahapan yang terakhir dari proses penelitian ini adalah historiografi atau penulisan kembali. Pada tahapan ini seorang penulis mencoba untuk merumuskan sejarah yang sudah diinterpretasikan secara kronologis dan sistematis. Jadi, fakta-fakta yang sudah ada disusun secara runtut dan sebisa mungkin mendekati objektivitas. Hasil penelitian yang disajikan ini harus mengedepankan aspek kronologisnya (Kuntowijoyo, 1999: 80)

#### Sejarah Kampung Prawirotaman

Kampung Prawirotaman terletak di Jalan Prawirotaman yang berada di tengah-tengah antara keraton dengan pantai Parangtritis dan Makam Imogiri (Haryanto, 2020: 3). Prawirotaman sebagai sebuah kampung sebenarnya sudah muncul sejak abad ke-19. Ketika itu kawasan ini dimiliki oleh seorang bangsawan keraton bernama Prawirotomo. Kawasan ini merupakan hadiah yang diberikan oleh pihak keraton. Prawirotaman sendiri merupakan gabungan dari kata “prawiro” dan “tama”. Prawiro sendiri diartikan sebagai prajurit atau berani, sedangkan, tama diartikan sebagai ahli atau pandai. Kawasan ini pada awalnya memang dikembangkan sebagai kawasan pemukiman. Sejak saat itulah kawasan ini kemudian menjadi tempat tinggal bagi satuan prajurit keraton.

Ketika masa perang kemerdekaan untuk mempertahankan kedaulatan kawasan ini menjadi salah satu basis bagi kekuatan para pejuang. Kawasan Prawirotaman menjadi tempat bagi para pejuang kemerdekaan dalam merencanakan strategi untuk mempertahankan kedaulatan. Karena sejarahnya sebagai basis bagi pasukan geriliya, daerah Prawirotaman I dan II sering juga dikenal dengan Jalan Geriliya. Diketahui juga tempat ini menjadi daerah dari Pasukan Hantu Maut yang dipimpin oleh Pak Tulus (Mojok.co, 2023).



Gambar 1. Peta Jalan Prawirotaman I dan Prawirotaman II

Sumber: Indonesia Art Institute

Setelah periode-periode revolusi di Indonesia kawasan ini berubah menjadi sentra industri batik yang dikelola oleh keluarga Prawirotaman (Munawaroh, 1999:44). Diketahui bahwa mayoritas dari istri prajurit Prawirotomo banyak yang menekuni bidang batik.

Pada periode-periode berikutnya perkembangan batik di kawasan Prawirotaman semakin berkembang. Hal ini juga karena para peminat batik Prawirotaman semakin meluas. Pada awalnya batik yang ada di Prawirotaman hanya digunakan untuk kebutuhan sendiri. Namun, dalam perkembangannya batik menjadi komoditi dagang yang menjanjikan. Industri batik di Prawirotaman semakin berkembang sejak tahun 1950 an (Sumintarsih & Andrianto, 2014: 8990).



Gambar 2. Beberapa Gambar Etiket Batik Prawirotaman di Masa Keemasannya  
Sumber: Buku Dinamika Kampung Kota: Prawirotaman dalam Perspektif Sejarah dan Budaya

Namun, industri batik di Prawirotaman ini mengalami penurunan sekitar tahun 1970an. Hal inilah yang membuat industri batik di Prawirotaman berkembang menjadi sentra penginapan. Saat ini terdapat tiga keluarga dari Werdayoprawiro, Suroprawiro, dan Mangunprawiro. Ketiga keluarga ini merupakan keturunan dari Prawirotaman (Munawaroh, 1999:44). Diketahui bahwa keturunan dari Werdayoprawiro ini juga menjadi abdi dalem yang mengabdikan hidupnya pada Keraton Yogyakarta (Budhisantoso, dkk, 1994: 59). Perubahan atau alih fungsi lahan Prawirotaman dari kampung batik ke penginapan ini karena hilangnya karakteristik sebagai kampung batik. Diketahui bahwa hanya tersisa satu pengrajin batik yang ada. artinya lunturnya kekhasan ini disebabkan minimnya sumber daya yang memiliki kapasitas sebagai pengrajin batik (Ardhiansyah, 2019:136).

Perkembangan Kampung Prawirotaman sebagai kawasan penginapan memang tidak bisa dipisahkan dari perkembangan arus wisata yang ada di Indonesia. Sejak tahun 1970 an, arus pariwisata yang masuk ke Indonesia semakin tinggi, termasuk ke kota-kota seperti Yogyakarta. Peningkatan ini sendiri sedikit banyaknya berpengaruh juga pada kehadiran kelompok-kelompok pelancong hippies di Indonesia.

Melihat banyaknya wisatawan yang masuk, beberapa wilayah yang ada di Yogyakarta beralih menjadi tempat penginapan yang menerima tamu-tamu dari luar, termasuk Kampung Sosrowijayan dan Prawirotaman ini. berbeda halnya dengan Sosrowijayan yang tanahnya banyak dimiliki oleh keluarga-keluarga kecil, Prawirotaman sendiri cenderung hanya dimiliki oleh beberapa keluarga saja (Hampton, 2003 88-89).

Perkembangannya sebagai salah satu kawasan penginapan dan *backpacker* bagi tamutamu asing memang tidak diragukan lagi. Berbeda dengan Sosrowijayan, kawasan Prawirotaman dianggap memiliki keunggulan lebih misalnya daerah ini lebih tenang dan berlevel menengah jika dibandingkan dengan daerah lainnya (Richter, 2012: 67). Meskipun, label sebagai daerah yang cukup tenang ini mengalami banyak perdebatan dalam perkembangannya kawasan tersebut. Pasalnya perkembangan kafe-kafe yang ada di kawasan Prawirotaman membuat tempat tersebut justru tidak lagi tenang.

Kafe-kafe yang ada di wilayah Prawirotaman memang populer di kalangan tamu-tamu asing. Prawirotaman dikenal sebagai salah satu tempat dimana banyak orang Barat berkumpul. Jika pun ada warga lokal, bisa dipastikan hanya untuk keperluan bisnis saja. Sudah menjadi rahasia umum bahwa tempat ini tidak hanya menyediakan penginapan, melainkan juga kafekafe yang menjual minuman keras. Sehingga kawasan ini banyak disukai oleh tamu-tamu luar, terutama tamu-tamu asing dari Barat. Jadi, tempat ini dipilih selain karena dekat dengan kawasan wisata juga karena kehadiran kafe-kafe tersebut (Heuser, 2012: 5).

Meskipun disukai tamu-tamu asing, kawasan sebenarnya jadi masalah yang cukup rumit antara para penduduk lokal dengan para pemilik kafe-kafe yang berada di Prawirotaman. Konflik yang terjadi tersebut misalnya seperti ketidaksetujuan warga mengenai kehadiran kafekafe yang menjual minuman-minuman keras (Kabarkota, 2019). Selain itu, terdapat permasalahan lain seperti permasalahan parkir yang seringkali mengganggu aktivitas masyarakat lokal yang berimbas pada macetnya wilayah tersebut. Para tamu-tamu yang menginap di Prawirotaman juga seringkali mengeluhnya kehadiran kafe-kafe yang menyetel musik hingga pagi hari justru mengganggu ketenangan istirahat mereka (Suharyanto, dkk, 2021: 190-193). Hal inilah yang membuat para pemilik kafe dengan masyarakat lokal seringkali tidak sejalan. Bagi masyarakat lokal yang tidak terdampak langsung perkembangan pariwisata di Prawirotaman mengeluhkan dampak dari ramainya wilayah tersebut.

Melalui fakta-fakta yang telah ada ini setidaknya bisa dipahami bahwa Kampung Prawirotaman mengalami perkembangan yang cukup dinamis. Mulai dari kehadirannya sebagai tempat tinggal para prajurit keraton kemudian beralih menjadi basis perlawanan terhadap Belanda. Ketika masa-masa perang kemerdekaan selesai, kawasan ini berubah menjadi sentra industri batik. Namun, kehadirannya sebagai sentra batik hanya bertahan hingga tahun 1970 an. Secara bertahap kegiatan membatik mulai menghilang seiring dengan menurunnya jumlah pembatik di Kampung Prawirotaman. Ketika arus pariwisata naik, Kampung Prawirotaman beralih menjadi kawasan penginapan, terutama bagi tamu-tamu asing dari luar negeri.

### **Prawirotaman Sebagai Ruang Seni Rupa Partisipatif**

Dalam seni partisipatif, penonton tidak hanya menjadi pengamat pasif, melainkan juga pelaku aktif dalam menciptakan karya seni. Seniman menciptakan instalasi atau karya yang melibatkan penonton secara fisik dan emosional. Mereka memberikan instruksi, meminta

tanggapan, atau mengundang penonton untuk berinteraksi dengan elemen karya seni. Sebagai hasilnya, penonton menjadi bagian integral dari karya seni itu sendiri (Fathur, 2023: 335). Karya seni partisipatif menekankan pentingnya keterlibatan berbagai elemen di dalamnya.

Claire Bishop mendefinisikan seni partisipatif sebagai seni yang menjadikan keikutsertaan banyak orang sebagai medium dan material utama, mirip dengan pendekatan dalam teater dan pertunjukan. Seni ini berfokus pada kolaborasi sosial, bukan hanya pada interaktivitas individu atau objek seni itu sendiri (Bishop, 2012: 1-2). Seni partisipatif juga menentang model seni berbasis objek dengan menekankan adanya interaksi sosial dan proses bersama. Pada konteks Prawirotaman, interaksi lintas budaya yang dinamis, namun juga reflektif terhadap pengalaman lokal.

Seni rupa partisipatif merupakan pendekatan seni yang menggunakan atau melibatkan masyarakat sebagai aktor utama dalam proses penciptaan karya seni. Hal ini bukan hanya melihat seni sebagai sesuatu yang diciptakan oleh satu pihak tetapi juga melibatkan banyak pihak. Seni dipandang bukan hanya sebagai sesuatu yang indah, melainkan sebagai sesuatu yang melibatkan keaktifan interaksi sosial di dalamnya. Kesempatan melibatkan berbagai kalangan ini memberikan peluang bagi setiap orang untuk berkontribusi.

Salah satu pihak yang sering menjadi mediator dalam pelaksanaan seni partisipatif atau partisipatoris adalah seorang kurator. Contohnya adalah Ruangrupa, kolektif seni yang dikenal dengan pendekatan kolaboratif mereka dalam seni partisipatoris. (Wiratno, 2025: 142). Seorang kurator yang memiliki pemikiran mendalam mengenai karya seni dan keterlibatan berbagai pihak di dalamnya. Oleh karena itu seorang kurator dapat menjadi mediator yang baik dalam merumuskan karya seni dan melakukan kolaborasi antar pihak yang terkait.

Ciri khas yang menonjol pada seni rupa partisipatif adalah adanya keterlibatan aktif dari masyarakat, baik secara berkelompok maupun individu. Tujuan dari seni rupa partisipatif ini seringkali berkaitan erat dengan penciptaan karya seni yang tidak hanya bermakna bagi seniman, melainkan juga masyarakat. Selain itu, karya seni yang dihasilkan juga bertujuan untuk mempererat hubungan sosial dan memberikan pengalaman artistik yang berbeda dibanding karya seni lainnya, terutama mereka yang sering terpinggirkan. Seni partisipatif berusaha untuk menciptakan "Seni untuk Semua: Kolaborasi dan Partisipasi dalam Kreativitas". Seni partisipatif dapat menciptakan ruang yang inklusif, memperkuat komunitas dan mempromosikan persamaan (Rukmana, 2024: 52) Bentuk dari seni partisipatif ini sebenarnya cukup beragam, mulai dari instalasi seni, seni pertunjukan, hingga seni visual. Bentuknya yang beragam membuat seni partisipatif dapat diakses oleh siapa saja, terutama masyarakat biasa. Sehingga seorang seniman tidak mendominasi sebagai pencipta tunggal.

Ruang seni rupa kreatif partisipatif menempatkan dialog dan kolaborasi antarindividu sebagai inti dari pengalaman estetis tersebut. Seni partisipatif berfokus dalam menciptakan kebersamaan sosial. Ia tidak hanya sekedar ruang harmonis semata, melainkan sebagai ruang negosiasi, bahkan konflik yang produktif untuk menyuarakan keberagaman perspektif.

Ruang seni partisipatif di Prawirotaman dapat dilihat dari bagaimana kawasan ini mengalami transformasi dari pemukiman prajurit, pusat batik hingga menjadi kampung wisata. Perubahan yang terjadi ini memberikan ruang-ruang naratif yang bisa diisi dengan seni, termasuk dalam rangka merefleksikan memori kolektif masyarakat, resistensi kultural, maupun harapan masyarakat terhadap kawasan tersebut. Hal-hal ini dapat menjadi potensi yang diwujudkan dalam program-program seni rupa partisipatif yang melibatkan masyarakat lokal,

komunitas masyarakat, pelajar hingga para wisatawan mancanegara. Beberapa seni partisipatif yang dapat diciptakan pada ruang-ruang di Prawirotaman dapat berupa mural kolektif, pameran jalanan, seni pertunjukan hingga arsip visual masyarakat, hingga kegiatan membatik.

Pada konteks yang lainnya seni rupa partisipatif di Prawirotaman tidak hanya dimaknai secara fisik, melainkan juga secara sosial. Seni partisipatif menjadi jalinan interaksi antar budaya yang saling berbagi pengetahuan, pengalaman dan visi. Namun, penguatan ini membutuhkan peran aktif dari mediator seperti seorang kurator, pekerja seni atau lembaga lokal yang dapat menjembatani aspirasi warga dengan potensi artistic kawasan. Pada konteks ini contoh yang dapat dilihat adalah seperti Komunitas Ruangrupa di Jakarta dan KUNCI *Cultural Studies Center* di Yogyakarta.

Inti dari ruang seni partisipatif ini adalah dalam rangka pembentukan ekosistem kolaboratif antara seniman, masyarakat, pemerintah, pelaku wisata, hingga akademisi. Ruang seni partisipatif ini tidak hanya sekedar menjadi kegiatan yang bersifat sementara, melainkan menjadi ruang hidup yang berkelanjutan dan beradaptasi terhadap dinamika sosial yang terus berubah. Idealnya seni rupa partisipatif di Prawirotaman ini dapat menjadi lokus konsolidasi kultural masyarakat yang merayakan pluralitas, mendorong kesadaran ruang dan menciptakan pengalaman estetik yang demokratis.

Salah satu contoh peluang seni rupa partisipatif di kawasan Prawirotaman adalah penyelenggaraan acara Prawirotaman Fest atau Festival Prawirotaman. Acara tahunan yang melibatkan berbagai pihak mulai dari masyarakat lokal, pelaku seni, pengusaha lokal hingga wisatawan ini biasanya diselenggarakan pada bulan Juli, Agustus, September. Acara ini melibatkan berbagai pertunjukan, bazar UMKM, kirab budaya, band performance, tarian tradisional, kegiatan membatik, hingga parade becak dan game. Momen acara ini dapat membuka peluang bagi penyelenggaraan seni rupa partisipatif di Prawirotaman. Festival ini dapat membuka peluang bagi partisipasi lintas elemen dalam menghidupnya ruang publik.

Kegiatan-kegiatan ini memang disesuaikan pada potensi yang ada di Prawirotaman. Misalnya seperti kegiatan membatik. Sebelum dikenal sebagai kawasan penginapan, daerah Prawirotaman terlebih dahulu dikenal sebagai daerah penghasil batik. Namun, sejak tahun 1970 an, terjadi peralihan ke kawasan penginapan. Terdapat hal yang harus dipahami bahwa kegiatan membatik hanya bisa dijadikan sebagai bentuk seni rupa partisipatif ketika menjadikan itu sebagai kegiatan bersama. Batik tidak hanya berfokus pada produk batik saja, melainkan lebih kepada proses sosial, interaksi dan pengalaman sosial.

Kegiatan seperti Prawirotaman Fest ini memang bisa menjadi contoh inisiatif seni yang membuka ruang-ruang partisipasi masyarakat. Namun, masih tetap terdapat kelemahannya yaitu kemungkinan keterlibatan masyarakat yang hanya bersifat simbolik atau sekedar pelengkap saja. Pada beberapa kasus yang sering terjadi adanya dominasi eksternal dan kurangnya kesinambungan program membuat festival-festival yang ada belum sepenuhnya mampu menjadi bagian dari ekosistem seni.

Hal ini memang sejalan dengan tujuan awal dari kehadiran Prawirotaman Fest yang awalnya bukan bertujuan sebagai kegiatan seni, melainkan sebagai upaya untuk memperluas jangkauan di luar layanan penginapan. Acara yang diinisiasi oleh para pelaku usaha seperti hotel, kafe, dan restoran ini dilakukan pertama kali tahun 2013. Kegiatan awalnya menampilkan budaya dan tarian lokal (Suharyanto, dkk, 2021: 184). Beruntungnya kegiatan ini masih berlanjut hingga tahun 2024. Belum ada keterangan pasti mengenai kapan akan

diadakannya Prawirotaman Fest 2025. Namun, kemungkinan acara tersebut akan diadakan pada bulan Agustus 2025.

### **Tantangan dalam Penerapan**

Bishop memandang seni partisipatif sebagai proyek memperbaiki ikatan sosial semata, sehingga tidak ada ruang kritik terhadap kualitas artistik dari karya yang dibuat. Sehingga karya seni tidak hanya dinilai sebagai praktik sosial semata, melainkan juga sebagai sebuah karya seni. (Bishop, 2012: 13-14). Selain Bishop, Thomas Hirschhorn mengkritik istilah “partisipasi” yang digunakan sebagai sebuah konsep yang kosong. Ia menekankan bahwa partisipasi sejati adalah partisipasi dalam berpikir, bukan hanya kehadiran fisik atau kegiatan sosial semata. Banyak proyek-proyek seni partisipatif justru mengabaikan refleksi kritis dan posisi penonton semata dan hanya menjadikannya sebagai konsumsi sosial. (Bishop, 2012: 264-265).

Pada dasarnya kawasan Prawirotaman berkembang menyesuaikan dari perkembangan zaman. Prawirotaman telah mengalami berbagai proses perubahan dan dinamika mulai dari basisnya sebagai pemukiman prajurit, pasca kemerdekaan, hingga perkembangan hari ini. Hal inilah yang kemudian membentuk karakter sosial, ekonomi dan budaya di Prawirotaman. Kawasan ini tidak hanya berkembang sebagai tempat penginapan, melainkan juga sebagai tempat usaha *travel and tour*, *money changer*, restoran, café, toko oleh-oleh dan berbagai kebutuhan yang menunjang wisatawan (Budhisantoso, dkk, 1994: 88). Namun, pada konteks pembangunannya sebagai pengembangan seni rupa partisipatif, kondisi ini akan melahirkan tantangan struktural dan kultural yang perlu dikaji secara lebih kritis. Tantangan-tantangan dalam penerapan ini dapat menjadi peluang, namun juga dapat menjadi penghambat apabila tidak ditangani secara tepat. Berikut beberapa tantangan dalam penerapan seni rupa partisipatif di Kampung Prawirotaman.

#### **1. Minimnya Ruang Terbuka dan Aksesibilitas Ruang**

Tantangan pertama yang dapat menjadi tantangan adalah minimnya ruang terbuka. Tidak bisa dipungkiri bahwa ruang terbuka atau ruang publik yang terbatas akan menjadi penghalang bagi terciptanya kegiatan seni, terutama seni partisipatif. Apalagi jika pengembangan seni tersebut berupa mural, pameran terbuka hingga lokakarya komunitas. Apalagi mengingat ruang-ruang perkotaan selalu memiliki keterbatasan. Prawirotaman kini sudah menjadi kawasan wisata yang berimplikasi pada minimnya ruang-ruang bagi komunitas. Transformasinya sebagai tempat bagi penginapan, kafe, hingga pertokoan. Kondisi ini membuat ruang-ruang yang bisa diakses untuk publik seperti lahan kosong, dinding umum atau balai warga juga menjadi terbatas. Bahkan, jika memungkinkan ruang-ruang tersebut sangat sulit untuk dijadikan tempat ekspresi kreatif bersama. Ini menjadi tantangan besar dalam pelaksanaan seni seperti mural, pertunjukan terbuka atau lokakarya.

Keterbatasan tempat ini dapat dilihat dari minimnya lokasi parkir yang memadai. Bahkan ketimpangan serta tidak memadainya amenities yang ada menyebabkan kemacetan dan penyalahgunaan ruas pejalan kaki dan wisatawan. Kedua hal ini berdampak pada kenyamanan dan aksesibilitas masyarakat Kampung Prawirotaman pada malam hari. Sedangkan pada pagi dan siang harinya masyarakat mengalami keterbatasan yang berakhir pada ketidaknyamanan akses (Kuncoro, 2024:9)

## **2. Rumitnya Regulasi dan Ketidaksikronan Birokrasi**

Tantangan lain yang tidak kalah penting adalah masalah perizinan. Ruang-ruang publik seperti kawasan Prawirotaman membutuhkan izin khusus dalam kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan, terutama yang berkaitan dengan seni partisipatif. Hal ini dilakukan dalam rangka memperoleh perizinan terkait tempat yang digunakan. Apalagi mengingat seringkali terjadi ketidaksinkronan antara warga, komunitas, dan birokrasi yang terkait. Ketidaksinkronan ini akan menjadi tantangan bahkan penyebab gagalnya program seni partisipatif. Tidak sedikit inisiatif seni ini tidak memiliki kepastian hukum yang mengatur kegiatan seni pada ruang publik.

## **3. Konflik Nilai antar Komunitas dan Permasalahan Sosial**

Kampung Prawirotaman sendiri sejatinya memang kawasan yang sudah bertransformasi menjadi wilayah perkotaan. Sehingga tidak jarang terjadi berbagai benturan-benturan nilai. Misalnya saja seperti beberapa waktu yang lalu terjadi kericuhan yang disebabkan penusukan terhadap santri Pondok Pesantren Krapyak. Kejadian itu bermula ketika dua santri tersebut ditusuk oleh pelaku yang diduga mabuk. Alhasil, kawasan Prawirotaman pun digrebek hingga berakhir kericuhan (Tempo, 2024). Permasalahan lain yang juga sempat terjadi adalah adanya pelecehan seksual terhadap wisatawan asing. Pelecehan seksual terhadap sejumlah turis asing yang pernah terjadi dilakukan oleh seorang guru honorer. Diduga kejadian ini, bukanlah kejadian pertama yang dilakukan (Harian Jogja, 2019).

## **4. Rendahnya Tingkat Partisipasi dan Ketimpangan Persepsi**

Tantangan lainnya yang juga perlu diperhatikan adalah berkaitan dengan respon dan keterlibatan masyarakat. Seni partisipatif menekankan pada aspek keterlibatan masyarakat. Sehingga perlu menyesuaikan antara aktivitas masyarakat terhadap proses pembuatan seni partisipatif. Apalagi jika pada fakta di lapangannya terjadi ketidaksesuaiaan antara kebutuhan mereka dengan kegiatan tersebut. Masyarakat cenderung enggan terlibat apabila kegiatan tersebut tidak berdampak langsung bagi mereka. Selain itu, seniman yang ikut serta dalam proyek seni ini haruslah seniman yang memahami lokasi tersebut baik secara fisik maupun pengalaman. Hal ini agar tidak adanya ketimpangan antara gagasan proyek dan konteks sosial yang berpotensi pada penolakan masyarakat.

Sudah menjadi rahasia umum bahwa kawasan Prawirotaman kini tidak hanya dimiliki oleh masyarakat lokal lagi, melainkan juga oleh pendatang yang memiliki modal dan jaringan sosial. Hal inilah yang menyebabkan simbolisasi Kampung Prawirotaman sebagai “kampung turis” amatlah kental. Simbolisasi Prawirotaman sebagai “kampung turis” memicu maraknya pembangunan hotel dan café yang berbanding terbalik dengan masyarakat lokal. Hal inilah yang menyebabkan adanya perbedaan persepsi antar elemen (Riadi, 2018: 33).

## **5. Dominasi Narasi Eksternal dan Representasi Simbolik**

Resiko yang perlu diperhatikan lainnya adalah adanya dominasi yang berlebihan terhadap seni yang dihasilkan. Hal ini akan berimplikasi terhadap keterlibatan masyarakat yang minim. Alhasil, masyarakat hanya menjadi simbolik saja. Alih-alih menjadi kolaborator, masyarakat justru mendapatkan akses yang minim. Seni partisipatif harus bisa menyatukan antar

sektor, mulai dari seniman, warga, pemerintah, akademisi hingga pelaku wisata. Sinergi tersebut harus diciptakan dengan jejaring yang kuat. Tanpa adanya jejaring yang kuat, sulit menciptakan ekosistem yang stabil.

### **6. Kurangnya Jejaring dan Kolaborasi antar Pihak**

Seni partisipatif sangat membutuhkan dukungan dari berbagai elemen yang ada di masyarakat, mulai dari pelaku seni, komunitas, hingga pemerintah. Sayangnya kondisi ini seringkali mengalami kegagalan komunikasi bahkan berakhir pada kegagalan proyek. Inisiatif inisiatif seni pada kegiatan yang diadakan cenderung bersifat individual dan tanpa memikirkan jangka panjang. Alhasil keberhasilan program ini amat bergantung dari relasi sosial yang dibangun.

### **7. Keterbatasan Dana dan Tantangan Keberlanjutan Program**

Setelah proses pembuatan, hal yang tidak kalah penting untuk diperhatikan adalah berkaitan dengan keberlanjutan program. Banyak proyek-proyek seni partisipatif yang menemui tantangan keberlanjutan. Alhasil program yang dijalankan ini hanya terjadi dalam jangka pendek. Biasanya hal ini juga berkaitan dengan pendanaan yang tidak berkelanjutan hingga minimnya dukungan institusional. Kondisi inilah yang membuat program-program seni sulit bertahan dalam jangka panjang.

## **Simpulan**

Penelitian ini menunjukkan bahwa Kampung Prawirotaman merupakan kawasan yang memiliki sejarah dan dinamika sosial yang kaya, yang berpotensi besar untuk dikembangkan sebagai ruang seni rupa partisipatif. Kawasan ini mengalami transformasi signifikan dari permukiman prajurit Keraton Yogyakarta, menjadi sentra batik, hingga beralih fungsi menjadi kampung wisata yang dikenal luas oleh wisatawan mancanegara. Perubahan fungsi ini membuka peluang bagi penciptaan ruang seni yang tidak hanya estetis, tetapi juga inklusif dan partisipatif, sejalan dengan karakter multikultural dan kosmopolit dari kawasan tersebut.

Seni rupa partisipatif hadir sebagai pendekatan yang relevan untuk mengaktifkan kembali ruang sosial di Prawirotaman melalui keterlibatan langsung masyarakat dalam penciptaan karya seni. Keterlibatan ini tidak hanya memperkuat hubungan sosial, tetapi juga memungkinkan warga menyuarakan pengalaman, memori kolektif, serta harapan mereka terhadap ruang hidupnya. Karya-karya seperti mural kolektif, pameran jalanan, hingga arsip visual komunitas menjadi medium untuk memperkuat identitas lokal dan menciptakan pengalaman estetika yang demokratis.

Namun demikian, pengembangan ruang seni partisipatif di Prawirotaman juga menghadapi sejumlah tantangan. Kendala tersebut meliputi keterbatasan ruang terbuka, persoalan perizinan dan birokrasi, keterlibatan masyarakat yang belum merata, dominasi aktor eksternal, serta keberlanjutan program yang sering kali terganjal oleh minimnya pendanaan dan jejaring antar sektor. Oleh karena itu, dibutuhkan strategi kolaboratif lintas sektor melibatkan seniman, warga, akademisi, pemerintah, dan pelaku wisata yang dapat menjamin keberlangsungan dan kebermaknaan dari praktik seni tersebut.

Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa pendekatan seni rupa partisipatif bukan hanya sebuah alternatif artistik, tetapi juga merupakan strategi kultural yang inklusif dan transformatif untuk memperkuat identitas lokal, membangun solidaritas sosial, serta memperkaya ekosistem budaya urban di Kampung Prawirotaman.

Meskipun memiliki banyak tantangan, Kampung Prawirotaman juga memiliki potensi sebagai pengembangan ruang seni partisipatif. Namun, perlu diperhatikan beberapa hal seperti pemetaan ruang yang potensial sebagai kegiatan seni tersebut. Misalnya seperti dinding umum, balai warga untuk kegiatan membuat hingga gang kreatif yang khusus sebagai tempat seni rupa partisipatif. Selain itu, pentingnya juga untuk menggandeng seniman lokal, peaku wisata kurator hingga akademisi. Desain program seni partisipatif juga haruslah dibuat dalam bentuk ekosistem yang hidup dan relevan dan tentu saja dengan narasi-narasi yang tidak hanya didominasi oleh narasi luar, melainkan juga narasi masyarakat setempat.

### **Daftar Pustaka**

- Andri, Rukmana Fidi. (2024). *Menakar Inklusifitas di Indonesia*. Bogor: Guepedia
- Bishop, C. (2012). *Artificial hells: Prticipatory art and the politics of spectatorship*. London: Verso.
- Budhisantoso, S., Subagijo, W., Sumarsono, H., Herliswanny, & Mudjirahardjo, D. (1994). *Pola interaksi masyarakat di kalangan mandala wisata Daerah Istimewa Yogyakarta*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya Pusat.
- Kartodirjo, Sartono.(1980). *Arsip dan Sejarah*. Jakarta: ANRI
- Kuntowijoyo.(1999). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana
- Munawaroh, S., Murtolo, S. A., Budi, N. S., Triwahyono, T., & Adrianto, A. (1999). *Peranan Kebudayaan Daerah Dalam Perwujudan Masyarakat Industri Pariwisata di Daerah Istimewa Yogyakarta*. Jakarta: Depdikbud RI.
- Fathur, Rouf Muhamad, (2023). *Eksplorasi Pendekatan Analisis Seni Rupa dari Formalistik hingga Konstruktif*. Malang: CV Bumantara Idea
- Sjamsuddin, Helius.(2012). *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Penerbit Ombak
- Sumintarsih, & Adrianto, A. (2014). *Dinamika kampung kota: Prawirotaman dalam perspektif sejarah dan budaya*. Yogyakarta: Balai Pelestarian Nilai Budaya Yogyakarta, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Wiratno, Aru Tri (2025) *Lanskap Kuratorial Seni Peran, Evolusi, Dan Masa Depan Kurasi Kontemporer*. Penerbit Feniks Muda Sejahtera.

## **Jurnal**

- Ardhiansyah, N., Widyastuti, D. A. R., & Septiari, E. D. (2019). *Perubahan tata guna lahan kampung Prawirotaman kota Yogyakarta sebagai dampak keberadaan kawasan komersial*. ARTEKS: Jurnal Teknik Arsitektur, 3(2), 131–134.
- Haryanto, Ragil. (2019). *Transformasi Liberal Demokrasi Ruang Dalam Ruang Kota*. Semarang: CV Sarnu Untung
- Hampton, M. P. (2003). Entry points for local tourism in developing countries: Evidence from Yogyakarta, Indonesia. *Geografiska Annaler: Series B, Human Geography*, 85(2), 85–101.
- Heuser, E. A. (2012). Befriending the field: Culture and friendships in development worlds. *Third World Quarterly*, 33(8), 1423–1437.
- Kuncoro, D. D., & Pramasari, D. (2024). Pengaruh ketersediaan amenities pada wisata malam terhadap kenyamanan aksesibilitas masyarakat Kampung Prawirotaman. *Sinektika: Jurnal Arsitektur*, 21(2), 1–10.
- Riadi, S. (2018). *Ruang representasi kampung turis: Ketimpangan sosio-geografis dan penjualan tanah di Prawirotaman Yogyakarta*. Jurnal Emik, 1(1), 19–27.
- Richter, M. M. (2012). Musical forms and spaces. In *Musical Worlds in Yogyakarta* (pp. 53–74). Brill.
- Suharyanto, I., van Aalst, I., van Liempt, I., & Zoomers, A. (2023). Lebih dari sekadar jedugjedug: Dinamika ketidakpuasan terhadap aktivitas wisata di Prawirotaman, Yogyakarta. *Tourism Geographies*, 25(1), 177–197.
- Wirakusuma, R. M. (2014). *Analisis karakter wisatawan mancanegara terhadap fasilitas wisata kawasan Prawirotaman*. Jurnal Pariwisata, 1(1), 42–48.

## **Skripsi**

- Sadhwasadhuhitanigrahawijnya, N. (2023). *Efektivitas bangunan sumur resapan terhadap drainase Kampung Timuran dan Prawirotaman* (Tugas akhir sarjana). Universitas Islam Indonesia.
- Wijayanto, A. V. (2020). *Perancangan boutique hotel dengan pendekatan arsitektur ekologi di Prawirotaman Yogyakarta* (Tugas akhir sarjana). Universitas Islam Indonesia.
- Utami, Y. (2022). *Eksansi pariwisata di Kampung Prawirotaman Yogyakarta* (Skripsi sarjana). Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.

Yolanda, D. E. (2018). *Perancangan cultural center dengan konsep arsitektur tropis di Prawirotaman* (Tugas akhir sarjana). Universitas Islam Indonesia.

### Situs Berita

Kabarkota.com. (tanpa tanggal). *Jadi kampung bule, Prawirotaman Yogya dihadapkan pada benturan budaya* [Berita online]. *Kabarkota.com*. Diakses dari

<https://www.kabarkota.com/jadi-kampung-bule-prawirotaman-yogya-dihadapkan-padabenturan-budaya/>

Intan, K. (2023, 5 September). *Prawirotaman, Kampung Prajurit Keraton yang Menjelma Jadi Kampung Turis*. *Mojok.co*. Diakses dari <https://mojok.co/kilas/prawirotaman-kampungprajurit-keraton-yang-jadi-kampung-turis/>

Suryani, B. (2019, Juli 16). *Cabuli turis asing di Prawirotaman, guru honorer malah salahkan korban karena berpakaian mini* [Berita online]. *Harian Jogja*. Diakses dari

<https://jogjapolitan.harianjogja.com/read/2019/07/16/510/1005986/cabuli-turis-asing-diprawirotaman-guru-honorer-malah-salahkan-korban-karena-berpakaian-mini>

Tempo.co. (2018, Desember 5). *Pasca ricuh Prawirotaman Yogya, belasan outlet hingga kafe penjual miras ditutup*. *Tempo.co*. Diakses dari <https://www.tempo.co/hiburan/pasca-ricuhprawirotaman-yogya-belasan-outlet-hingga-kafe-penjual-miras-ditutup-1162337>

### Tabel 1. Perkembangan Fungsi Kampung Prawirotaman

Periode	Fungsi / Ciri Utama
Abad ke-19	Pemukiman prajurit Keraton (Prajurit Prawirotomo)
1945–1950-an	Basis perjuangan dan kawasan pejuang kemerdekaan
1950–1970-an	Sentra industri batik Prawirotaman
1970–2000-an	Transformasi menjadi kampung wisata dan penginapan
2000–sekarang	Kawasan wisata multikultural dengan potensi seni partisipatif

Tabel di atas memperlihatkan perubahan fungsi Kampung Prawirotaman dari masa ke masa. Transformasi ini menunjukkan bagaimana ruang sosial dan budaya di kawasan tersebut beradaptasi terhadap dinamika sejarah, ekonomi, dan pariwisata yang berkembang di Yogyakarta.